

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa loyalitas dalam komunitas penggemar tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berkelanjutan, interaksi interpersonal, serta pemaknaan pengalaman yang dialami oleh anggota. Dalam konteks komunitas suporter sepak bola, media sosial berperan penting sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi sekaligus ruang interaksi yang membangun kepercayaan dan keterikatan emosional antara penggemar dan klub yang didukung. Komunikasi yang berlangsung melalui media digital memungkinkan anggota komunitas untuk tetap terhubung, berbagi informasi, serta menegaskan identitas sebagai bagian dari kelompok, yang pada akhirnya memperkuat loyalitas komunitas secara kolektif (Krizek, 2008).

Selain pendekatan komunikasi, sejumlah penelitian dengan perspektif fenomenologis menekankan bahwa pengalaman keanggotaan dalam komunitas dipahami secara subjektif oleh setiap individu. Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan untuk menggali bagaimana anggota memaknai pengalaman bergabung, berinteraksi, dan membangun relasi di dalam komunitas. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses interpretasi terhadap pengalaman sosial dan emosional berkontribusi pada terbentuknya dukungan emosional, rasa diterima, serta penguatan identitas individu dan kolektif. Dengan demikian, komunitas tidak hanya dipahami sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang bermakna bagi anggotanya.

Kajian lain mengenai komunikasi komunitas dan komunikasi kelompok menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna bersama, solidaritas, dan kohesivitas kelompok. Melalui komunikasi yang intens dan berkesinambungan,

anggota komunitas dapat mengoordinasikan kegiatan, menyelesaikan perbedaan, serta memperkuat rasa kebersamaan. Dalam komunitas penggemar olahraga, proses ini menjadi fondasi penting yang menjaga keterlibatan anggota dan keberlangsungan komunitas dalam jangka panjang (Izquierdo & Anguera, 2021).

Penelitian internasional mengenai komunitas penggemar olahraga juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas menghasilkan dampak emosional yang signifikan bagi anggotanya. Rasa memiliki, kebanggaan, dan ikatan emosional yang terbentuk melalui keanggotaan komunitas berpengaruh terhadap loyalitas serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa loyalitas penggemar tidak semata-mata didorong oleh performa klub, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan hubungan sosial yang terbangun di dalam komunitas (Mastromartino & Zhang, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji loyalitas komunitas, komunikasi kelompok, serta pengalaman keanggotaan, penelitian yang secara khusus menelaah pengalaman emosional dan sosial anggota komunitas pendukung sepak bola di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek komunikasi atau perilaku penggemar secara umum, tanpa menggali secara mendalam proses pemaknaan pengalaman individu di dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk melengkapi dan memperluas penelitian terdahulu dengan menelaah bagaimana anggota komunitas Indo Manunited Jakarta memaknai pengalaman keterlibatan mereka serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan loyalitas dan solidaritas komunitas .

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Kepercayaan Media dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Suporter Sepakbola Melalui Media Sosial di Era Digital	Pengalaman Keanggotaan Komunitas Penggemar K-Pop: Analisis Fenomenologis Interpretatif	Cosplay adalah “Jalan Ninjaku”: Sebuah <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>	Studi Fenomenologi tentang Komunikasi Antarpribadi Anggota Komunitas Anak Indigo Indonesia	<i>Communication in the Community of Sport: The Process of Enacting, (Re)Producing, Consuming, and Organizing Sport</i>	<i>Affective Outcomes of Membership in a Sport Fan Community</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti	Robby Rachman Nurdiantara, Qisthy Rabathy,	Dwi Pratama	Naufal Adhi Pramana,	Mochamad Fachri Fauzan & Lucy	Jeffrey W. Kassing, Lindsey	Brandon Mastromartino, James J. Zhang

	Herry Setianto Wahyono		Achmad Mujab Masykur	Pujasari Supratman	J. Mean, Paul D. Turman	
3. Tujuan Penelitian	Meneliti peran media sosial dalam memenuhi kebutuhan informasi dan membangun kepercayaan untuk menjaga loyalitas suporter sepak bola.	Mengungkap makna dan proses interpretasi anggota sebuah komunitas penggemar K-Pop mengenai pengalaman bergabung dan hubungan interpersonal yang terjalin di tengah kelompok tersebut.	Memahami bagaimana pengalaman berkreasi sebagai <i>cosplayer</i> , termasuk proses identitas dan interaksi dalam komunitas <i>cosplay</i> , ditafsirkan oleh pelakunya.	Menggali dan memahami bagaimana anggota Komunitas Anak Indigo Indonesia membentuk konsep diri serta melakukan interaksi interpersonal dalam konteks sosial dan budaya komunitas mereka.	Menganalisis bagaimana proses komunikasi dalam komunitas olahraga berperan dalam membentuk, mereproduksi, dan mengorganisasi praktik sosial penggemar, termasuk cara anggota komunitas mengekspresikan identitas, membangun keterikatan	Mengidentifikasi dan menganalisis dampak emosional yang dialami anggota komunitas penggemar olahraga serta bagaimana keterikatan emosional ini meningkatkan loyalitas penggemar dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, termasuk

						kolektif, serta terlibat dalam aktivitas konsumsi dan partisipasi yang berkaitan dengan olahraga.	konsumsi produk terkait tim atau komunitas.
4.	Teori	Uses and gratifications theory	Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)	Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)	Fenomenologi komunikasi antarpribadi	Teori komunikasi kelompok	Teori identitas sosial
5.	Metode Penelitian	Kuantitatif deskriptif	Kualitatif fenomologis deskriptif	Kualitatif fenomologis interpretatif	Kualitatif fenomologis deskriptif	Kualitatif interpretatif	Kuantitatif deskriptif
6.	Persamaan dengan penelitian	Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai komunitas	Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai komunitas Indo Manunited Jakarta, yaitu sama-	Kedua penelitian sama-sama menggunakan IPA untuk menggali makna	Sama-sama mengeksplorasi pengalaman subjektif dan interaksi	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat komunikasi	Penelitian ini relevan dengan penelitian yang mengkaji peran emosi dalam

yang dilakukan	penggemar sepak bola, seperti komunitas Indo Manunited Jakarta, yang memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan dan berbagi informasi tentang klub. Keterhubungan dan interaksi di media sosial juga dapat membangun kepercayaan antar anggota, memperkuat loyalitas terhadap tim.	sama menggunakan pendekatan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA) untuk menggali makna dan proses interpretasi anggota mengenai hubungan, perasaan emosional, dan identitas yang terbentuk di tengah sebuah kelompok penggemar.	emosional dan identitas dalam konteks komunitas, termasuk aspek interaksi interpersonal dan dukungan komunitas.	interpersonal dalam sebuah komunitas melalui metode kualitatif.	sebagai proses yang membangun kebersamaan, solidaritas, dan pengalaman kolektif di dalam komunitas olahraga, sebagaimana yang juga terjadi pada komunitas Indo Manunited Jakarta.	menguatkan keterikatan anggota komunitas penggemar, sebagaimana yang terlihat pada komunitas Indo Manunited Jakarta, di mana keterikatan emosional kepada klub dan dukungan yang berkelanjutan meskipun dalam masa sulit.
7. Perbedaan dengan	Penelitian ini lebih berfokus pada	Penelitian ini lebih menitikberatkan	Penelitian ini berfokus pada	Penelitian ini fokus pada	Penelitian ini menelaah	Penelitian ini mengeksplorasi

penelitian yang dilakukan	kepercayaan terhadap media dan pemenuhan kebutuhan informasi melalui media sosial, sementara penelitian penulis menekankan pada interaksi sosial di dalam komunitas penggemar dan pengaruhnya terhadap loyalitas.	pada proses interpretasi anggota sebuah komunitas K-Pop mengenai identitas dan hubungan interpersonal, sedangkan penelitian yang tengah disusun lebih difokuskan pada proses interpretasi anggota komunitas Indo Manunited Jakarta mengenai perasaan emosional, hubungan interpersonal, dan makna bergabung di tengah sebuah kelompok	komunitas cosplayer dan sisi kreatif-kultural dari identitas, sedangkan penelitian Anda berfokus pada komunitas pendukung sepak bola dan makna emosional yang muncul dari kegiatan seperti nobar dan interaksi sosial dalam kelompok.	anggota komunitas anak indigo dan konsep diri mereka, sedangkan penelitian Anda menyoroti anggota komunitas pendukung sepak bola (Indo Manunited Jakarta) dan lebih menitikberatkan pada aspek emosional dan interpretatif melalui IPA.	komunikasi dalam konteks komunitas olahraga secara umum, sementara penelitian penulis secara khusus mengkaji pola komunikasi dan pengalaman kolektif dalam komunitas penggemar sepak bola Indo Manunited Jakarta.	dampak afektif dari keanggotaan dalam komunitas penggemar olahraga, sementara penelitian penulis menekankan pada anggota dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu komunitas Indo Manunited Jakarta. Penelitian penulis juga mencakup analisis tentang bagaimana performa tim dan isu-isu terkini mempengaruhi dinamika emosi
----------------------------------	---	---	---	---	---	--

			pendukung sepak bola.				dan dukungan anggota komunitas.
8.	Hasil Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan terhadap media sosial memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan informasi suporter sepakbola. Suporter lebih cenderung mencari informasi mengenai tim mereka melalui platform media sosial, yang	Penelitian ini menemukan bahwa proses bergabung dan menjaga hubungan interpersonal di tengah sebuah kelompok penggemar K-Pop bukan hanya memenuhi kebutuhan manusiawi akan penerimaan dan pertemanan, tetapi juga turut memberikan makna penting mengenai	Penelitian ini menemukan bahwa proses mencari makna terjadi saat para cosplayer mengekspresikan identitas diri dan menemukan dukungan emosional, pengetahuan, dan relasi interpersonal di tengah komunitas cosplay.	Anggota anak indigo mengembangkan konsep diri yang komprehensif (positif dan negatif) melalui pengalaman interaksi interpersonal di komunitas, dipengaruhi oleh masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan.	Hasil penelitian mengungkap bahwa interaksi simbolik, percakapan antarpenggemar, serta praktik komunikasi yang berlangsung dalam berbagai konteks olahraga berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan, identitas kolektif, dan keterlibatan anggota	Studi ini mengeksplorasi hasil afektif yang dihasilkan dari keanggotaan dalam komunitas penggemar olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas penggemar dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan identitas sosial anggota. Rasa

memungkinkan interaksi langsung dengan klub dan pemain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui media sosial berkontribusi pada kepuasan dan loyalitas suporter terhadap tim.	identitas dan dukungan emosional para anggotanya. Makna tersebut terbentuk dari proses interpretasi anggota mengenai peran, hubungan, dan proses kebersamaan yang terjadi di tengah kelompok tersebut.	komunitas. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi proses yang terus-menerus dalam membentuk pengalaman sosial dan makna kebersamaan dalam komunitas olahraga.	keterhubungan yang kuat dengan anggota lain dan tim memperkuat ikatan emosional, yang berdampak positif pada pengalaman mendukung tim. Penelitian ini menyoroti pentingnya aspek afektif dalam hubungan komunitas penggemar olahraga.
--	--	--	---

9. Referensi	https://journal.unpas.ac.id/index.php/	https://jurnal.unpas.ac.id/index.php/linim	http://dx.doi.org/10.14710/empati.2019.26508	https://jurnal.unpas.ac.id/manajemen-	https://doi.org/10.1080/23808985.2004.11679040	https://www.frontiersin.org/journals/psychology/article/
--------------	---	---	---	---	---	---

linimasa/article/view/6751	asa/article/view/6751	komunikasi/article/view/11684	es/10.3389/fpsyg.2020.00881/full
--	---------------------------------------	---	--



2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Komunitas

Komunitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang terhubung melalui interaksi yang berkesinambungan, berbagi nilai, tujuan, dan pengalaman bersama (Mulyana, 2015). Komunitas adalah ruang sosial yang memungkinkan anggota untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti dukungan emosional, identitas, dan pertukaran informasi. Komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya individu, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan identitas kolektif, di mana interaksi yang terjadi mempererat hubungan emosional antaranggota.

Karakteristik utama komunitas meliputi adanya tujuan bersama, nilai-nilai yang dipegang secara kolektif, dan pola interaksi yang berulang (Mulyana, 2015). Dapat juga disebutkan bahwa komunitas yang kuat biasanya memiliki struktur sosial yang jelas dan kohesivitas tinggi, yang didorong oleh aktivitas bersama, baik secara langsung maupun melalui medium digital. Dalam konteks modern, media sosial berperan signifikan dalam memperkuat interaksi komunitas, memungkinkan anggota untuk tetap terhubung meskipun terpisah secara geografis.

Dalam konteks komunitas penggemar sepak bola seperti Indo Manunited Jakarta, konsep komunitas sangat relevan. Komunitas ini menjadi wadah bagi penggemar untuk berbagi kecintaan terhadap klub Manchester United, baik melalui kegiatan langsung seperti acara nonton bareng (nobar) maupun melalui interaksi digital di media sosial. Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp tidak hanya memfasilitasi komunikasi antar anggota, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Misalnya, anggota dapat berbagi informasi tentang jadwal pertandingan, berdiskusi mengenai strategi tim, atau bahkan membangun solidaritas melalui kampanye dukungan terhadap klub di platform digital.

Komunitas Indo Manunited Jakarta juga menunjukkan bagaimana interaksi yang berkelanjutan dapat memperkuat loyalitas anggotanya terhadap klub.

Loyalitas ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap pertandingan, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas komunitas. Hal ini mencerminkan bahwa komunitas penggemar sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas dan membangun ikatan emosional yang kuat di antara para anggotanya. Dengan demikian, konsep komunitas memberikan kerangka penting untuk memahami dinamika interaksi dan loyalitas dalam komunitas penggemar sepak bola di Indonesia.

2.2.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang berlangsung di antara anggota kelompok dengan tujuan membangun kesepahaman bersama, mengoordinasikan tindakan, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif. Menurut Mulyana (2015), komunikasi kelompok melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan respons emosional yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antaranggota. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, kelompok dapat membentuk pola interaksi dan peran sosial tertentu yang pada akhirnya membangun struktur internal kelompok. Struktur ini berperan penting dalam menentukan bagaimana keputusan diambil, bagaimana konflik dikelola, serta bagaimana tujuan bersama dapat dicapai secara efektif.

West & Turner (2021) menegaskan bahwa komunikasi kelompok tidak selalu berlangsung dalam forum formal, melainkan juga terjadi dalam interaksi sehari-hari yang bersifat informal. Interaksi semacam ini justru sering kali menjadi sarana utama dalam membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, dan kedekatan emosional di antara anggota. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif memungkinkan setiap anggota memahami perannya dalam kelompok, sekaligus merasa diakui keberadaannya. Robbins dan Judge (2018) menambahkan bahwa melalui komunikasi kelompok, norma, nilai, dan identitas kolektif terbentuk dan dipertahankan. Norma tersebut menjadi pedoman perilaku anggota dalam

berinteraksi, sedangkan identitas kolektif memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi kelompok memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman emosional dan sosial anggota komunitas Indo Manunited Jakarta. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan komunitas, baik melalui pertemuan langsung seperti nonton bareng maupun melalui komunikasi digital, menjadi ruang bagi anggota untuk mengekspresikan dukungan, berbagi emosi, serta memaknai kebersamaan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai penggemar Manchester United. Proses komunikasi ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga membentuk loyalitas anggota terhadap komunitas, terutama ketika klub berada dalam kondisi performa yang tidak stabil. Oleh karena itu, komunikasi kelompok menjadi salah satu aspek penting yang membantu menjelaskan bagaimana pengalaman anggota dimaknai dan dipertahankan dalam komunitas pendukung sepak bola.

2.2.3 Media Digital

Media digital dapat dimaknai sebagai medium komunikasi masa kini yang berkembang seiring pemanfaatan teknologi internet, sehingga memungkinkan proses penyampaian dan pertukaran pesan berlangsung secara cepat dan menjangkau khalayak luas. Kehadiran media digital memberi ruang bagi individu untuk saling terhubung, berbagi informasi, dan membangun relasi sosial tanpa terikat batas wilayah. Nurhadi dan Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa media digital mencakup beragam platform daring, seperti media sosial, forum diskusi, hingga situs web, yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antarpengguna. Sifatnya yang mudah diakses serta interaktif menjadikan media digital semakin menonjol dalam praktik komunikasi masyarakat kontemporer.

Dalam konteks komunitas penggemar, media digital berperan sebagai sarana utama yang menghubungkan anggota satu sama lain. Melalui berbagai platform digital, anggota komunitas dapat saling bertukar informasi terbaru,

menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan klub atau minat bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi dan Prasetyo (2019), media digital tidak lagi menempatkan pengguna sebagai penerima pesan semata, melainkan juga sebagai pihak yang aktif memproduksi dan mendistribusikan informasi. Pola komunikasi yang bersifat dua arah ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih terbuka dan partisipatif di dalam komunitas.

Lebih jauh, dalam penelitian ini, media digital dipahami sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan interaksi dan makna kebersamaan di dalam komunitas Indo Manunited Jakarta. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui media digital memungkinkan anggota komunitas untuk tetap terhubung, memperkuat rasa memiliki, serta meneguhkan identitas sebagai bagian dari komunitas penggemar Manchester United, meskipun tidak selalu bertemu secara langsung. Sejalan dengan pandangan Nurhadi dan Prasetyo (2019), media digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium yang memfasilitasi terbentuknya solidaritas, loyalitas, dan keterlibatan kolektif yang menjadi fondasi keberadaan komunitas penggemar tersebut.

2.2.4 Fenomenologi

Fenomenologi dipahami sebagai pendekatan yang berupaya menelaah pengalaman manusia berdasarkan sudut pandang individu yang mengalaminya. Kahija (2017) menjelaskan bahwa pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif sebagai fokus utama, sehingga peneliti perlu bersikap reflektif dan terbuka terhadap proses penelitian, termasuk menyadari posisi serta asumsi yang dimilikinya, agar pemaknaan pengalaman partisipan tidak terdistorsi.

Selain itu, fenomenologi memandang bahwa pengalaman manusia selalu berkaitan dengan konteks kehidupan, relasi sosial, dan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya. Menurut Kahija (2017), makna tidak diarahkan untuk menemukan kebenaran yang bersifat umum, melainkan untuk memahami apa yang

dianggap bermakna oleh individu berdasarkan pengalaman hidupnya. Dengan memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalamannya, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman secara lebih mendalam.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa varian, di antaranya *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dan pendekatan fenomenologis deskriptif (PFD) yang merupakan dua pendekatan paling sering digunakan (Kahija, 2017). Keduanya sama-sama berangkat dari pengalaman subjektif manusia sebagai fokus kajian, namun memiliki perbedaan mendasar dalam cara memahami dan mengolah pengalaman tersebut. Salah satu perbedaan utama terletak pada penerapan *epochē*. Dalam pendekatan PFD, *epochē* dilakukan sejak awal penelitian dengan tujuan menanggalkan prasangka peneliti agar fenomena dapat dideskripsikan secara jernih dan objektif, sehingga esensi pengalaman dapat dirumuskan secara umum.

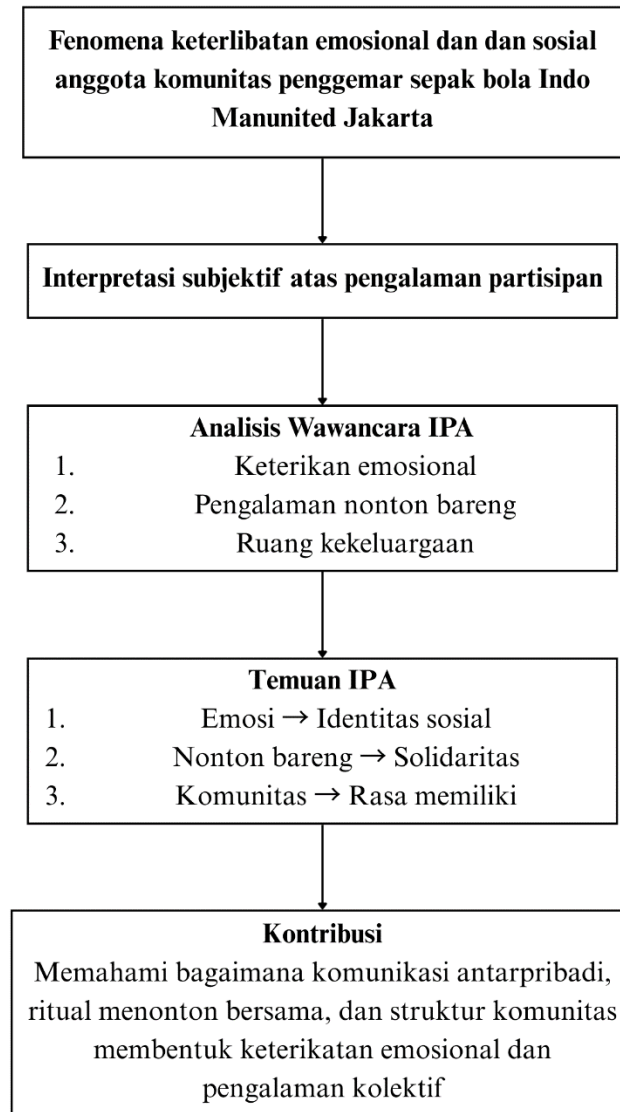
Berbeda dengan PFD, pendekatan IPA memandang bahwa pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran. Oleh karena itu, dalam IPA, *epochē* tidak diterapkan secara mutlak di awal, melainkan berjalan seiring dengan proses analisis dan refleksi. Dalam proses ini terjadi pertemuan antara sudut pandang partisipan dan peneliti, yang dikenal sebagai proses *double hermeneutic*, di mana peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan memaknai pengalamannya, sekaligus menafsirkan makna tersebut secara lebih luas (Kahija, 2017). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki cara pandang dan pemaknaan yang khas terhadap pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dinilai paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan IPA memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman emosional dan sosial anggota komunitas Indo Manunited Jakarta, termasuk bagaimana mereka memaknai keterlibatan, rasa kebersamaan, dan loyalitas dalam

komunitas. Dengan menempatkan pengalaman personal sebagai pusat analisis, IPA memberikan ruang untuk memahami kompleksitas makna yang terbentuk dari interaksi dan relasi antaranggota, sehingga pendekatan ini menjadi kerangka metodologis yang sesuai dengan tujuan penelitian.



2.3 Kerangka Pemikiran



N U S A N T A R A

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran